



ISSN 2685-483X
Volume 6, Issue 2, Juli-Desember 2024
Halaman 146-160



Strategi Membangun Pariwisata Religi Berbasis Inklusi di Masjid Baitul Arham Sumenep

Merlia Indah Prastiwi, Ulfatul Laila

Kata Kunci	Abstrak
Wisata Religi Inklusi Disabilitas Pariwisata	<p>Sumenep merupakan kabupaten yang memiliki banyak tujuan destinasi wisata religi yang bersejarah di pulau Madura, salah satunya adalah Masjid Baitul Arham. Untuk menjadi tujuan wisata religi, Masjid Baitul Arham harus mempertimbangkan segala aksesibilitas bagi setiap pengunjungnya baik masyarakat umum maupun disabilitas. Salah satu strategi dalam mengembangkan pariwisata adalah dengan membangun wisata religi berbasis inklusi agar minoritas penyandang disabilitas bisa mendapatkan hak yang sama untuk menikmati wisata. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori struktural fungsional Emile Durkheim untuk melihat keterkaitan antara agama—sebagai identitas masyarakat Madura yang memunculkan suatu fenomena ziarah ke tempat wisata religi dan peran pemerintah—dan pengelola setempat dalam menyediakan fasilitas yang inklusi. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan metode studi kasus. Metode penentuan informan yang digunakan adalah purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Metode untuk analisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penelitian ini menghasilkan sebuah temuan baru bahwa wisata religi yang ada di Sumenep sudah mulai sadar inklusi—dilihat dari fasilitas-fasilitas yang ada—namun hal ini masih terbatas pada wisata-wisata religi di jalan-jalan besar saja. Perlu adanya peningkatan pembangunan wisata religi lainnya secara bertahap dengan melibatkan semua elemen, baik masyarakat dan pemerintah.</p>



ISSN 2685-483X

Volume 6, Issue 2, Juli-Desember 2024

Pages 146-160



Strategy for Building Inclusion-Based Religious Tourism at the Baitul Arham Mosque, Sumenep

Merlia Indah Prastiwi, Ulfatul Laila

Keywords	Abstract
Religious Destination Inclusion Disabilities Tourism	<p>Sumenep is a district with many historical religious tourist destinations on the island of Madura, one of which is the Baitul Arham Mosque. For the mosque to become a religious tourism destination, accessibility must be considered for all visitors, both the general public and those with disabilities. One strategy in developing tourism is to build inclusion-based religious tourism so that minorities, such as people with disabilities, can have the same rights to enjoy tourism. This research was analyzed using Emile Durkheim's functional, structural theory to see the relationship between religion and the identity of the Madurese community, which gave rise to pilgrimages to religious tourist attractions and the role of the government and local managers in providing inclusive facilities. This research employs qualitative and case study techniques to determine informants using purposive sampling and data collection techniques through interview and observation methods. The method for data analysis utilizes the Miles and Huberman analysis model with data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. This research produced a new finding: religious tourism in Sumenep is becoming aware of inclusion, as seen from the existing facilities. However, this is still limited to religious tourism on the main roads. There needs to be a gradual increase in the development of other religious tourism by involving all elements, including society, local authorities, and government.</p>

Log Kegiatan Naskah

Pengiriman Naskah <i>Submission</i>	2024-01-12
Review	2024-05-12
Revisi <i>Revision</i>	2024-06-06
Naskah Diterima <i>Submission Accepted</i>	2024-09-13
Penerbitan <i>Publication</i>	2024-12-31

Pendahuluan

Madura merupakan salah satu pulau yang berada di Jawa Timur dengan empat kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Masyarakat Madura mayoritas memiliki dan memeluk agama Islam sejak lahir (Mien A. Rifai, 2007). Hal ini mendorong Islam menjadi agama mayoritas di Madura, mendorong masyarakatnya menjadi terkenal dengan religiositasnya (Normalia dkk., 2020).

Segala aspek kehidupan masyarakat Madura selalu melibatkan religiositasnya baik dalam aspek sosial, ekonomi, budaya, tradisi maupun pendidikan. Religiositas tersebut berpotensi menjadi *branding* untuk menarik wisatawan agar berkunjung ke Madura.

Pariwisata religi yang disuguhkan oleh Madura berpotensi menjadi sebuah sarana untuk dapat diakses oleh masyarakat umum dan masyarakat disabilitas. Kesetaraan sangat penting dalam menjunjung tinggi hak asasi manusia dan hak sebagai warga negara yang diperlakukan sama secara layak. Penyandang disabilitas mempunyai hak yang sama dalam pelayanan publik: hak memperoleh akomodasi yang layak selama pelayanan publik secara optimal, wajar, bermartabat tanpa diskriminasi; pendampingan; dan penyediaan fasilitas yang dapat diakses di tempat layanan publik tanpa biaya tambahan (Mutia & Rinaldi, 2017). Penyandang disabilitas mempunyai hak kesempatan yang sama dengan masyarakat lainnya (Prastiwi, 2024).

Pembangunan wisata religi yang berlandaskan inklusi menjadi salah satu daya tarik yang perlu dikembangkan di Madura secara umum dan Sumenep secara khusus. Hal ini sesuai dengan Dalam Pasal 19 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, yang menyebutkan bahwa penyandang disabilitas membutuhkan hak yang sama dalam pengaksesan segala macam fasilitas umum, termasuk fasilitas religi.

Dibandingkan ketiga kabupaten lainnya, Sumenep merupakan kabupaten yang paling sadar akan pembangunan pariwisata inklusif. Sumenep bahkan memiliki 39 agenda wisata unggulan yang dirangkum dalam Kalender Wisata Sumenep 2018 (Viva, 2017). Beberapa dari ke-39 agenda tersebut di antaranya berupa atraksi wisata 8 bahari, kebudayaan, religi, alam, dan juga kesehatan. Lingkup kegiatan wisata juga bervariasi, mulai tingkat daerah, provinsi, nasional, hingga internasional.

Masyarakat Madura memiliki budaya pariwisata sebagai bentuk hiburan yaitu dengan perjalanan wisata. Perjalanan wisata masyarakat Madura mencakup tempat yang islami yang kaya akan religiositasnya dan tidak melanggar syariat Islam. Coban (2012) membuktikan dalam penelitiannya bahwa citra destinasi yang positif akan membuat wisatawan merasakan kepuasan yang lebih baik.

Wisata religi merupakan salah satu objek wisata yang sangat berpotensi untuk dikembangkan di Pulau Madura. Kondisi sosial dan budaya di Pulau Madura yang masih kental dengan nilai-nilai islami menjadi pendukung utama pengembangan wisata religi. Keberadaan cagar budaya Islam dan pondok pesantren yang tersebar menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang akan berkunjung ke Pulau Madura (Suaibah, 2017).

Salah satu tujuan wisata bagi masyarakat Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep adalah ziarah ke makam-makam ulama dan tokoh masyarakat serta bangunan jejak peradaban Islam yang bersejarah seperti masjid. Ini sudah menjadi pemandangan yang bisa dilihat setiap harinya terlebih pada hari-hari besar tertentu. Selain itu, ada juga wisata religi yang terkenal di wilayah Madura: wisata religi makam Syaikhona Kholil di Bangkalan, *Buju' Aji* Gunung di Sampang, Batu Ampar Makam Waliyullah di Pamekasan, Asta Tinggi di Sumenep dan masih banyak lagi.

Wisata religi menjadi salah satu peluang dalam pembangunan dan peningkatan kesejahteraan Masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan pembangunan pariwisata religi harus dilakukan secara berkala agar potensi ini bisa berkembang dan terus menjadi peluang ekonomi yang menjanjikan baik bagi masyarakat maupun daerah.

Di kabupaten Sumenep terdapat suatu masjid yang berdiri sejak tahun 1948 yaitu Masjid Baitul Arham yang terletak di Desa Pabian Kecamatan Sumenep Kabupaten Sumenep. Prastiwi (2023) mengungkapkan bahwa masjid ini menjadi simbol pluralisme di Kabupaten Sumenep karena berdekatan dengan tempat peribadatan yaitu Kelenteng Pao Sian Lian Kong dan Gereja Khatolik Paroki Maria Gunung Karmel. Masjid ini bisa menjadi salah satu objek wisata religi di Kota Sumenep yang bersejarah. Masjid Baitul Arham berpotensi tinggi menjadi tempat wisata religi yang bisa terkenal layaknya wisata religi Astah Tinggi dan wisata religi lainnya di Pulau Madura.

Meski demikian, letaknya yang ada di salah satu jalan yang bukan di tengah kota Sumenep mendorong keberadaan masjid ini luput dari perhatian. Masjid ini masih belum banyak yang mengetahui keberadaannya, meskipun tergolong sebagai salah satu masjid besar. Penyebab utamanya adalah pembangunan yang masih kurang serta upaya untuk mempromosikan masjid ini ke khalayak ramai yang juga masih kurang.

Kurangnya pembangunan seperti sarana dan prasarana yang membuat suatu tempat wisata kurang dikenal luas. Terdapat beberapa jenis kerja sama yang sangat penting untuk pengembangan pariwisata inklusif: yakni kerja sama antara instansi pemerintah, kerja sama antara tingkat administrasi, dan kerja sama sektor swasta (Timothy, 1998). Oleh karena itu, diperlukan peran pemerintah setempat untuk membangun sarana dan prasarana yang dapat dijangkau oleh semua orang tanpa terkecuali dan menjadikan *branding* yang bisa menarik para wisatawan.

Peningkatan kualitas pariwisata dapat dilakukan dengan meningkatkan aksesibilitas dan fasilitas yang memadai untuk setiap pengunjungnya secara bertahap. Fasilitas yang memadai dan dapat dijangkau oleh semua orang menandakan suatu kemajuan pada sektor pariwisata yang ada. Dengan kata lain, Masjid Baitul Arham, misalnya, dapat menjadi tempat pariwisata yang sadar akan inklusi yang bertujuan untuk menjunjung nilai keadilan dalam pengaksesan wisata bagi kaum minoritas seperti disabilitas.

Prastiwi (2022) mengungkapkan bahwa kelompok minoritas adalah kelompok yang terpinggirkan namun keberadaan mereka tetap menjadi sebuah penyeimbang dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Membangun wisata yang sadar akan inklusi tampaknya belum dijadikan fokus utama pemerintah dalam meningkatkan pariwisata di Madura khususnya di Sumenep. Padahal, dengan mengupayakan wisata religi yang sadar inklusi, pemerintah bisa memberikan kesempatan bagi mereka para minoritas dan disabilitas untuk menggunakan haknya dalam berwisata sehingga bisa menaikkan pendapatan daerah dan pendapatan masyarakat sekitar. Tempat wisata harusnya bisa dijangkau oleh semua kalangan termasuk mereka yang memiliki kekurangan agar mencerminkan keadilan sosial yang hakiki.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2000), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber atau informan dan perilaku yang dapat diamati secara lebih detail dan mendalam. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Studi kasus ini dilaksanakan di Sumenep, Madura. Studi kasus merupakan metode yang digunakan untuk mengkaji keadaan, kelompok, masyarakat, lembaga, atau individu dengan mengumpulkan informasi mendalam dan detail tentang suatu kasus yang diteliti. Penelitian ini cocok menggunakan pendekatan studi kasus karena melihat keunikan data yang hanya terdapat di suatu daerah tertentu. Selain itu, karena karakteristik objek studi tidak dimiliki oleh tempat lain, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi kasus.

Untuk menentukan informan peneliti menggunakan *purposive sampling*: teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019). Teknik penentuan informan dilakukan dengan melihat beberapa kriteria: 1. Pengelola tempat ibadah, 2. Pengguna tempat ibadah, 3. Masyarakat sekitar yang dapat memberikan keterangan sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan.

Data yang dihasilkan adalah data primer dan data sekunder yang didapatkan dari wawancara dan observasi. Penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman. Data yang sudah dikumpulkan, kemudian dikelompokkan dan direduksi, dan kemudian diberikan kesimpulan berdasarkan analisis yang telah dibuat.

Hasil dan Pembahasan

Strategi Membangun Wisata Religi Sadar Inklusi

Strategi membangun wisata religi sadar inklusi merujuk pada pendekatan yang digunakan untuk membangun daya tarik dan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang sejarah, keunikan, dan nilai-nilai kerohanian tempat yang dikeramatkan sebagai wisata religi (Cahyono, Misbahuddin, & Khotimah, 2022). Pembangunan pariwisata tidak dilakukan secara langsung, namun secara bertahap dari tahun ke tahun, serta direncanakan dalam rencana pembangunan baik yang dalam jangka waktu yang pendek, menengah dan panjang. Keterlibatan pemerintah dalam hal ini diwakili oleh Dinas Pariwisata, yang secara aktif memberikan pelatihan-pelatihan, penghapusan stigma terhadap kelompok minoritas terus menerus dilakukan secara bertahap. Begitu juga pembangunan secara fisik: pada wisata religi dilakukan setahap demi setahap namun kontinu. Sedangkan pembangunan inklusi adalah penguatan yang digunakan dalam konteks strategi dan kebijakan yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua individu, kelompok, dan masyarakat memiliki peluang yang sama dan adil untuk mengakses, menggunakan, dan terlibat dalam kegiatan, layanan, atau program yang ditawarkan (Nainggolan & Darmastuti, 2022). Dengan demikian wisata religi sadar inklusi merupakan pendekatan yang dirancang untuk memastikan bahwa pengembangan dan promosi destinasi wisata religi yang tidak hanya memperhatikan aspek sejarah, keunikan, dan nilai-nilai kerohanian, tetapi juga memperhatikan keadilan dan kesetaraan akses bagi semua individu, kelompok, dan masyarakat.

Dalam konteks ini, strategi dan kebijakan yang diterapkan dalam wisata religi sadar inklusi bertujuan untuk memberikan peluang yang sama dan adil bagi semua orang untuk mengakses, menggunakan, dan terlibat dalam pengalaman wisata religi. Dengan demikian, aspek inklusi dalam wisata religi sadar inklusi mencakup upaya untuk menghilangkan hambatan-hambatan yang mungkin menghalangi partisipasi semua lapisan masyarakat, termasuk mereka yang mungkin memiliki kebutuhan khusus atau berbagai latar belakang. Ini dapat mencakup fasilitas yang ramah disabilitas, penyediaan informasi yang mudah diakses, dan kebijakan yang mendukung partisipasi aktif tanpa diskriminasi. Secara keseluruhan, konsep wisata religi sadar inklusi menggabungkan nilai-nilai spiritual dengan prinsip-prinsip inklusi sosial, menciptakan pengalaman wisata yang memperkaya dan merangkul keragaman masyarakat. Pendekatan yang diambil dalam pembangunan wisata religi di Madura memberikan kesempatan untuk masyarakat yang religius dalam peningkatan pengembangan pariwisata. Hal ini merupakan strategi yang cukup taktis: melibatkan semua elemen yang ada di dalam masyarakat yang masih luput dalam pembangunan pariwisata—kelompok minoritas—sehingga pembangunan pariwisata religi akan sejalan dengan peningkatan pembangunan inklusi.

Strategi membangun wisata religi sadar inklusi merupakan salah satu bagian dari upaya menyamakan kedudukan sesama manusia. Dalam melakukan wisata religi, penyandang disabilitas berhak mendapatkan hak tersebut. Sering kali penyandang disabilitas mengalami diskriminasi. Diskriminasi terhadap penyandang disabilitas umumnya disebabkan oleh pemahaman negatif tentang disabilitas dan penyandang disabilitas. Pemahaman tersebut berasal dari pola pikir masyarakat yang didominasi oleh konsep normalitas, di mana orang yang dianggap 'berbeda' sering dianggap tidak diinginkan atau tidak dapat diterima

dalam komunitas (Widinarsih, 2019). Sikap diskriminasi ini tentunya menyebabkan ketidaksetaraan dan bertentangan dengan hak-hak asasi manusia dan keadilan sosial. Tidak terpenuhinya hak asasi manusia pada penyandang disabilitas dapat menyebabkan terpinggirnanya hak-hak mereka dalam mendapatkan pelayanan, perlakuan, bahkan sulitnya dalam menjangkau setiap sarana dan prasarana yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara, SY yang merupakan Sekretaris Yayasan Baitul Arham mengatakan:

“Adanya akses disabilitas di Masjid Baitul Arham bertujuan untuk menyamakan kedudukan sebagai manusia, tanpa ada perbedaan dan diskriminasi, sehingga mereka para penyandang disabilitas senang tidak merasa dibedakan dan dapat beribadah di Masjid tersebut dan mendapatkan haknya dalam berwisata”

Penyediaan fasilitas bagi disabilitas di dalam kawasan pariwisata tidak lepas dari peran pengurus atau pengelola dan pemerintah setempat dalam menyediakan fasilitas-fasilitas tersebut. Pendekatan struktural fungsional dalam hal ini sangat relevan dalam menjelaskan bagaimana pemerintah mengupayakan pemenuhan akses penyandang disabilitas. Emile Durkheim mengatakan bahwa masyarakat adalah suatu sistem yang terdiri dari berbagai bagian yang saling terkait dan berfungsi untuk menjaga keseimbangan dan kelangsungan hidup masyarakat. Teori ini dapat diterapkan dalam pengembangan strategi pariwisata inklusi atau sadar disabilitas dengan mengkaji bagaimana berbagai pemangku kepentingan setempat seperti pemerintah daerah, Dinas Pariwisata, pengelola masjid, dan masyarakat setempat berinteraksi dan berkontribusi terhadap pengembangan praktik pariwisata inklusif.

Selain itu, teori ini dapat membantu mengidentifikasi peran dan fungsi berbagai pemangku kepentingan dalam memastikan bahwa kegiatan pariwisata bersifat inklusif dan dapat diakses oleh individu penyandang disabilitas. Persamaan hak yang dilakukan di masjid Baitul Arham membuat masyarakat disabilitas memperoleh haknya dalam mengakses segala fasilitas umum, termasuk dalam hal religi; terlebih lagi religiositas di daerah Madura secara umum dan di Sumenep secara khusus menjadi perhatian pemerintah daerah. Corak kebudayaan masyarakatnya pun sangat menjunjung tinggi nilai religiositas. Menempatkan fasilitas-fasilitas disabilitas di Masjid Baitul Arham memberikan perkembangan pembangunan yang signifikan. Pembangunan (yang tidak hanya tersentral di daerah-daerah jalan utama namun juga di jalan non utama) sudah mulai dilakukan oleh pemda Sumenep. Renovasi yang dilakukan di masjid ini menempatkan fasilitas-fasilitas yang ramah disabilitas, sehingga tujuan utama dari pembangunan pariwisata yang terstruktur dan bersinergi dari berbagai pemangku kepentingan mulai dirambah.

Membangun wisata religi sadar inklusi adalah bagian dari pembangunan kesetaraan yang berlandaskan keadilan sosial. Penyandang disabilitas juga memiliki hak yang sama seperti halnya manusia normal pada umumnya. Sesuai dengan Keputusan Menteri Pekerjaan Umum No. 468/KPTS tahun 1998, aksesibilitas merupakan “kemudahan yang disediakan bagi penyandang cacat guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan”. Ini mengasumsikan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak untuk memperoleh akses kenyamanan secara setara dalam hidup. Aksesibilitas difokuskan pada fasilitas umum (Keputusan Menteri Pekerjaan Umum No. 468 / KPTS / 1998).

Pihak-Pihak yang Berperan dalam Menciptakan Wisata Religi Sadar Inklusi di Masjid Baitul Arham Sumenep

Pemerintah Daerah

Peran pemerintah daerah di Masjid Baitul Arham dalam membangun wisata religi sadar inklusi dapat dilihat dari upaya yang telah dilakukan yaitu rehabilitasi Masjid Baitul Arham Sumenep oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR). Pembangunan

masjid ini dianggarkan kurang lebih sebanyak 7 Milyar dan salah satu pembangunan yang direalisasikan adalah pembangunan toilet disabilitas. Namun pada saat peneliti melakukan observasi, tidak hanya toilet disabilitas yang dibangun dalam hal ini. Melainkan ada juga jalan khusus disabilitas dan beberapa penanda akses disabilitas. Rehabilitasi ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana serta meningkatkan kenyamanan dan keselamatan bagi pengunjung masjid.

Narasumber AJ mengatakan:

“Pembangunan pada tahun ini adalah pembangunan yang terbesar selama beberapa tahun terakhir dikarenakan pembangunan kali ini dibiayai oleh pemerintah daerah. Berbeda dengan pembangunan sebelumnya yang merupakan swadaya dari masyarakat setempat”.

Dengan kata lain, segala fasilitas yang dibangun di Masjid Baitul Arham Sumenep merupakan bagian dari program pemerintah daerah setempat.

Dinas Pariwisata

Narasumber SY berpendapat bahwa peran Dinas Pariwisata sudah diwujudkan dalam bentuk usaha meramahkan masjid untuk pengunjung disabilitas. Namun, Dinas Pariwisata tidak terlibat secara langsung dalam hal pengelolaan masjid. Meskipun begitu, ia berharap Dinas Pariwisata terus memberikan informasi kepada masyarakat tentang adanya sebuah tempat religi yaitu Masjid Baitul Arham di kawasan Pabean Kota Sumenep yang pada saat ini sudah memiliki fasilitas yang lengkap dan ramah penyandang disabilitas. Ia berharap Dinas Pariwisata dapat mem-*branding* masjid ini dan menjadi salah satu tujuan para wisatawan dan menjadi bagian dari wisata religi unggulan mengingat Kabupaten Sumenep merupakan salah satu kabupaten yang menjadi tujuan wisata religi para wisatawan.

“Dinas Pariwisata sudah ada usaha untuk pengunjung disabilitas. Namun, untuk Masjid Baitul Arham ini, kepedulian dan pengelolaan masih belum ada campur tangan dari Dinas Pariwisata, jadi itu murni dari pengelola yang sadar akan pentingnya kesetaraan”.

SY berharap kepada Dinas Pariwisata agar bisa memberi informasi kepada masyarakat bahwa ada sebuah tempat religi yaitu Masjid Baitul Arham di kawasan Pabean Kota Sumenep ini baik melalui informasi langsung, media cetak dan media sosial (Ningsih & Wijaya, 2023).

Pengelola Masjid

Pengelola masjid berperan penting dalam menyediakan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas. Beberapa cara yang dapat dilakukan antara lain dengan membangun fasilitas yang ramah disabilitas, seperti ram dan toilet yang dapat diakses kursi roda. Selain itu, pengelola masjid juga dapat memberikan pelatihan kepada staf dan sukarelawan masjid tentang cara berinteraksi dengan penyandang disabilitas dan memberikan dukungan yang diperlukan. Dalam pengelolaan wisata religi, pengelola masjid dapat memastikan bahwa fasilitas yang disediakan dapat diakses oleh semua orang, termasuk penyandang disabilitas. Dengan demikian, pengelola masjid dapat memainkan peran penting dalam membangun wisata religi yang inklusif dan ramah disabilitas.

Para penyandang disabilitas yang datang ke Masjid Baitul Arham Sumenep pada saat ini tidak perlu khawatir karena fasilitas untuk disabilitas sudah tersedia. SY mengatakan bahwa:

“tidak akan ada kesulitan karena pembangunan masjid saat ini sudah dibangun jalan khusus disabilitas”.

Pembangunan masjid Baitul Arham dengan menambahkan beberapa fasilitas-fasilitas tambahan tidak menyulitkan pengelola tempat wisata religi dalam memulai perbaikan pembangunan wisata religi di Sumenep yang ramah inklusi. Biaya yang habis pun tidak dalam jumlah besar karena dimulai setahap demi setahap dan kontinu. Selain itu pula perlu adanya sosialisasi kepada masyarakat dalam meminimalisasi stigma.

Masyarakat

Masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan keharmonisan sosial dan pengembangan dan keberlanjutan wisata religi yang inklusif. Mereka dapat berkontribusi melalui pembangunan dan pemeliharaan tempat-tempat suci, promosi destinasi wisata spiritual, fasilitasi aksesibilitas bagi wisatawan dengan kebutuhan khusus dan lain sebagainya. Pentingnya peran masyarakat ini menyoroti bahwa keberhasilan wisata religi yang inklusif tidak hanya bergantung pada inisiatif pemerintah, tetapi juga memerlukan partisipasi aktif dan dukungan dari masyarakat setempat. Adanya beberapa sosialisasi baik dari pemda dan Dinas Pariwisata menjadikan masyarakat Sumenep lebih menyadari akan hak kaum minoritas yang harus disamakan. Meskipun untuk menghilangkan stigma ini membutuhkan waktu yang lama, sosialisasi dan pembelajaran dari dinas terkait terus dilakukan dan menjadi agenda rutin tahunan. Seperti yang dikemukakan oleh AY selaku anggota masyarakat:

“Sosialisasi ada, biasanya dari Dinas Pariwisata. Saya pernah ikut sekali. Kemudian juga ada acara-acara di tempat keramaian. Biasanya membagikan poster-poster begitu, agar masyarakat tidak melakukan diskriminasi lagi.”

Sosialisasi ini sudah sering dilakukan agar masyarakat berperan aktif sebagai bagian dari pembangunan dan tidak hanya bertumpu pada pemerintah saja. Keselarasan antara setiap elemen yang dikatakan oleh Emile Durkheim mampu memberikan peningkatan pembangunan demi mencapai tujuan struktural fungsional dalam sebuah agenda pembangunan daerah. Tanpa adanya keselarasan, dan kerja sama antar elemen, maka pariwisata yang berlandaskan pembangunan inklusi merupakan keniscayaan.

Manfaat Membangun Wisata Religi Sadar Inklusi

Meningkatkan Jumlah Wisatawan

Salah satu faktor penarik wisatawan menurut Chahal dan Devi dalam Fachri (2018) adalah *attraction* (atraksi), *accommodation* (akomodasi), *accessibility* (aksesibilitas), dan *awareness* (kesadaran). Oleh karena itu, tersedianya aksesibilitas bagi penyandang disabilitas diharapkan mampu meningkatkan wisatawan yang berkunjung ke Masjid Baitul Arham Sumenep. Tersedianya aksesibilitas ini menandakan bahwa masjid ini merupakan masjid yang menyediakan fasilitas yang lengkap, sehingga pengunjung dapat tertarik dan nyaman. Tahap berikutnya menjadikan masjid ini sebagai tujuan destinasi wisata religi atau sekedar menjadi tujuan tempat untuk istirahat dan ibadah.

Dengan demikian masjid Baitul Arham akan banyak dikunjungi oleh para pengunjung setiap harinya, tidak hanya ramai pada saat hari-hari besar saja. SY mengatakan

“Lonjakan pengunjung Masjid Baitul Arham terjadi ketika hari besar seperti idul adha atau idul fitri, maulid nabi, dan muharroman ... Pengunjung yang datang ke Masjid Baitul Arham biasanya datang untuk istirahat dan sholat lalu melanjutkan perjalanan mereka ke Syekh Yusuf atau Asta Tinggi”.

Setelah pembangunan masjid sudah hampir rampung dan dalam tahap pemeliharaan, masjid dibuka dan aktivitas di Masjid Baitul Arham berjalan seperti biasanya. Narasumber NN berpendapat bahwa ada penambahan jumlah jamaah setiap harinya.

“Masyarakat yang melakukan sholat jamaah sudah bertambah banyak hampir 2 kali lipat, kalo dari luar juga banyak baik yang sekeluarga atau pun rombongan. Ada yang masyarakat biasa, ada pula yang orang tua maupun disabilitas”.

Setelah penambahan fasilitas-fasilitas disabilitas, seperti fasilitas yang memadai seperti tempat wudu yang sudah terpisah, area parkir yang luas, taman bermain anak-anak dan lain sebagainya, jamaah bertambah signifikan akhir-akhir ini. Hal ini karena kemudahan akses yang disediakan mampu digunakan oleh kelompok minoritas untuk ikut merasakan wisata religi di Baitul Arham.

Meningkatkan Pendapatan Ekonomi

Wisata religi akan memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat jika dikelola dan dikembangkan dengan strategi yang baik (Mahfudz, 2023). Strategi membangun wisata religi sadar inklusi dapat menarik wisatawan ke Masjid Baitul Arham Sumenep dapat memberikan dampak yang bisa dirasakan oleh masyarakat, salah satu dampaknya adalah ekonomi (Cohen dalam Mahfudz, 2023). Dampak ekonomi yang akan di dapatkan dari wisata religi ini adalah meningkatnya pendapatan daerah, membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar, dan meningkatkan pendapatan dan penghasilan para pelaku usaha/UMKM yang berada di sekitar Masjid Baitul Arham. Menurut AY:

“Lumayan Alhamdulillah, meningkat mbak dalam waktu terakhir, apalagi kalau ada rombongan yang datang ya. Jadi kan Sumenep panas, bisa beli minum disini dan juga makanan kecil di sekitar masjid Baitul Arham.”

Pendapatan ekonomi masyarakat menjadi meningkat seiring semakin tenarnya masjid Baitul Arham, meskipun kalau dibilang ramai sekali seperti masjid tengah kota juga tidak; namun, ada penambahan jamaah yang signifikan setelah direnovasi dengan memberikan tambahan fasilitas untuk disabilitas. Hal ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Emile Durkheim bahwa sistem tidak bisa berdiri sendiri: perlu sinergitas dari beberapa elemen sehingga mampu menyokong pembangunan pariwisata yang ramah inklusi di Masjid Baitul Arham. Meskipun Dinas Pariwisata belum bertanggung jawab penuh, namun pengelola masjid dan masyarakat sebagai bagian dari pembangunan mampu bergotong royong dan meningkatkan pembangunan inklusif di masjid Baitul Arham.

Meningkatkan Citra Daerah (*City Branding*)

City branding adalah proses atau bisnis menciptakan merek berdasarkan suatu kota untuk mempermudah pemilik kota tersebut memperkenalkan kotanya pada sasaran pasar seperti investor dan wisatawan. Tujuan dari *city branding* adalah untuk meningkatkan minat kunjung wisatawan dan menarik investor, serta menciptakan kerangka untuk pengembangan kota (Fathinnah, Rochani, & Karmilah, 2022). Adanya Masjid Baitul Arham yang mempunyai fasilitas lengkap khususnya fasilitas bagi disabilitas dapat menjadi salah satu faktor penarik bagi wisatawan dan menjadi salah satu wisata religi unggulan di Kabupaten Sumenep. Selain itu, pembangunan wisata yang menyediakan fasilitas bagi disabilitas dapat meningkatkan citra daerah; hal ini karena pembangunan tersebut dapat menunjukkan bahwa daerah tersebut peduli terhadap kebutuhan semua wisatawan, termasuk penyandang disabilitas. Pembangunan Masjid Baitul Arham mampu memberikan citra Sumenep ramah inklusif terutama di pariwisata religinya sebagai daya tarik wisatawan. Narasumber FY dari Dinas Pariwisata menuturkan bahwa *city branding* kabupaten Sumenep terus digalakkan.

“Kalau citra kabupaten yang religius itu memang orang tauna madura semua religius. Namun di Sumenep ini, kami sudah mulai membuat system yang ada di web pemerintah kabupaten untuk menambahkan promosi pariwisata yang ramah terhadap disabilitas. Dan program-program pembangunan disabilitas baik secara fisik dan non fisik terus kami galakkan dan rencanakan mbk.”

Pembangunan pariwisata yang sadar inklusi terus digalakkan di Kabupaten Sumenep. Termasuk menambah kuota pencatatan-pencatatan pembangunan pariwisata yang dilakukan secara manual diubah secara perlahan-lahan menuju digitalisasi seperti yang terjadi di Pulau Jawa. Web-web sudah mulai dikembangkan dan rencana pembangunan baik fisik dan non fisik yang berdasarkan pembangunan inklusif terus digalakkan.

Meningkatkan Kesadaran Inklusi atau Kesetaraan

Pembangunan wisata yang menyediakan fasilitas bagi disabilitas dapat meningkatkan kesadaran inklusi di masyarakat lokal, karena dapat memperlihatkan bahwa penyandang disabilitas juga memiliki hak yang sama dalam menikmati wisata dan fasilitas yang disediakan. Undang Undang (UU) No. 22 tahun 2018 menyatakan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak atas penerimaan yang sesuai dengan hak-hak orang lain, termasuk hak mendapatkan pelayanan publik yang optimal, bermartabat, dan bebas diskriminasi.

Aksesibilitas Disabilitas di Masjid Baitul Arham Sumenep

Fungsi aksesibilitas yang ada di suatu tempat wisata adalah untuk memudahkan akses dan pengalaman wisata bagi semua orang, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Setelah mendapatkan rehabilitasi atau pembangunan, Masjid Baitul Arham memiliki beberapa akses khusus disabilitas.

Toilet disabilitas

Toilet disabilitas dapat membantu penyandang disabilitas saat mereka berkunjung ke masjid



Gambar 1. Toilet Disabilitas

Ramp dan tangga

Ramp dan tangga dapat membantu penyumbang disabilitas atau untuk mengakses area-area tertentu di masjid.



Gambar 2. Ramp dan tangga

Kursi sholat

Kursi sholat dapat membantu penyandang disabilitas yang tidak bisa melakukan sholat secara berdiri atau diperuntukkan bagi mereka lansia.



Gambar 3. Kursi Sholat

Tempat Wudhu Khusus

Tempat wudhu khusus ini dilengkapi dengan pegangan yang dapat memudahkan penyandang disabilitas ketika sedang melakukan wudhu.



Gambar 4. Tempat Wudhu Khusus

Penanda Akses Disabilitas

Dengan penanda ini, para penyandang disabilitas dapat mengetahui akses yang bisa mereka lewati.



Gambar 5. Penanda Akses Disabilitas

Guiding Block

Guiding Block atau jalan pemandu, yaitu tanda yang dikhususkan untuk penyandang disabilitas khususnya untuk para menyandang tunanetra.



Gambar 6. *Guiding Block*

Fungsi aksesibilitas yang ada di suatu tempat wisata adalah untuk memudahkan akses dan pengalaman wisata bagi semua orang, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Fasilitas aksesibilitas di tempat wisata bertujuan untuk memastikan bahwa semua orang dapat menikmati pengalaman wisata yang sama tanpa hambatan atau diskriminasi.

Strategi membangun wisata religi sadar inklusi merupakan langkah penting dalam menggabungkan aspek sejarah, keunikan, dan nilai-nilai kerohanian dengan prinsip inklusi sosial. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan keadilan dan kesetaraan akses bagi semua individu, kelompok, dan masyarakat dalam menikmati pengalaman wisata religi. Inklusi dalam konteks ini mencakup penghapusan hambatan-hambatan yang mungkin menghambat partisipasi semua lapisan masyarakat, termasuk penyandang disabilitas.

Dalam hal ini, peran pemerintah daerah, Dinas Pariwisata, pengelola masjid, dan masyarakat sangat penting. Melalui strategi pembangunan dan penyediaan fasilitas aksesibilitas, wisata religi dapat menjadi lebih inklusif, meningkatkan jumlah wisatawan, pendapatan ekonomi lokal, citra daerah, dan kesadaran akan inklusi dan kesetaraan. Fasilitas aksesibilitas di Masjid Baitul Arham Sumenep—seperti toilet disabilitas, ramp, kursi sholat, tempat wudhu khusus, penanda akses disabilitas, dan *guiding block*—menjadi langkah konkret dalam menciptakan lingkungan yang ramah bagi penyandang disabilitas. Pembangunan ini juga merupakan bagian dari upaya menyamakan kedudukan sesama manusia, di mana hak asasi manusia untuk memperoleh akses setara dalam kehidupan dan penghidupan diwujudkan melalui fasilitas yang memadai. Dengan demikian, wisata religi sadar inklusi bukan hanya memberikan pengalaman spiritual, tetapi juga mengajak masyarakat untuk merangkul keragaman dan menghormati hak-hak setiap individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus

Kesimpulan

Strategi membangun wisata religi sadar inklusi merupakan langkah penting dalam menggabungkan aspek sejarah, keunikan, dan nilai-nilai kerohanian dengan prinsip inklusi sosial. Hal ini sangat cocok diterapkan di Masjid Baitul Arham yang terletak di salah satu kabupaten di Sumenep. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan keadilan dan kesetaraan akses bagi semua masyarakat tanpa terkecuali baik masyarakat umum maupun masyarakat disabilitas, yang kemudian akan memberikan *impact* pada peningkatan pengalaman wisata religi bagi kelompok minoritas dan masyarakat umum.

Perlu sinergi antara berbagai elemen untuk meningkatkan pengembangan pariwisata di Sumenep mulai dari masyarakat, pemerintah daerah, dinas terkait, pengelola wisata religi. Perlu ada tahapan pembangunan demi peningkatan kesadaran akan kesetaraan pembangunan pariwisata. Hal ini bisa ditempuh melalui perencanaan, dan pembangunan fasilitas disabilitas di berbagai tempat wisata religi secara bertahap.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2010). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Cahyono, M. D., Misbahuddin, M., & Khotimah, K. (2022). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Potensi Wisata Religi Makam Kyai Hasan Husein Di Desa Ngrandu Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo. *Journal of Community Development and Disaster Management*.
- Coban, S. (2012). The effects of the image of destination on tourist satisfaction and loyalty: the case of Cappadocia. *European Journal of Social Sciences*. 29(2), 222-232.
- Fachri, S. (2018). Objek Wisata Religi: Potensi dan Dampak Sosial-Ekonomi Bagi Masyarakat Lokal (Studi Kasus Pada Makam Syekh Mansyur Cikadueun Pandeglang). *Syi'ar Iqtishadi Journal of Islamic Economics, Finance and Banking*.
- Fathinnah, A., Rochani, A., & Karmilah, M. (2022). Strategi City Branding Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan. *Jurnal Kajian Ruang*.
- Mahfudz. (2023). Dampak Ekonomi terhadap Pengembangan Wisata Religi Masjid Al-Alam Kota Kendari. *Sang Pencerah Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*
- Masrukhin. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sidoarjo: Media Ilmu Press.
- Mien Ahmad Rifai, Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penanipilan dan Pandangan Hidupnya seperti Diutrakan Peribahasanya (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), P.29.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Mutia, N., & Rinaldi, Y. (2017). Pelaksanaan Pelayanan Publik Bagi Penyandang Disabilitas Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bidang Hukum Kenegaraan, 1(1), Article 1*.
- Nainggolan, S. Y., & Darmastuti, R. (2022). Strategi Branding Desa Wonogiri, Kapuhan, Sawangan sebagai Desa Wisata "Kampung Religi" berbasis Komunikasi Antar Budaya. *PROPAGANDA: Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Ningsih, E. D., & Wijaya, A. (2023). Modal Sosial sebagai Strategi Penanganan Stagnasi dalam Pengembangan Desa Wisata Liyangan. *Indonesian Journal of Sociology, Education and Development (IJSED)*.
- Normalia., Arkanudin., Musa, Pabali. (2020). Bejemuk: Tradisi Ritual pada Masyarakat Madura di Desa Sungai Segak Sebangki Landak. *Balale': Jurnal Antropologi, 1(1), 21-28*
- Prastiwi, M.I, Suyanto, Bagong, Izzati, W.I (2022). *The liquid identity of adolescents with disabilities: Changes in the identity of adolescents with disabilities in social media. Jurnal Masyarakat Budaya dan Politik*
- Prastiwi, M.I, Wardana, I.J.K (2023). Penelitian: PENGEMBANGAN WISATA RELIGI SADAR INKLUSI (Strategi Pengembangan Wisata Religi Yang Sadar Pada Kelompok Minoritas di Sumenep Madura)
- Prastiwi, M.I, Wardana, I.J.K (2024). Development Of Inclusion Through Minority-Conscious Tourism in The Madura Religious Tourism Area. *Journal of Contemporary Sociological Issues*:
- Salsabila, S., & Apsari, N. C. (2021). Aksesibilitas Fasilitas Pelayanan Publik Di Beberapa Wilayah Dan Implementasi Undang-Undang Dalam Memenuhi Hak Penyandang Disabilitas. *Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 180-192.
- Suaibah, L. (2017). Analisis Kepuasan Peziarah Terhadap Objek Wisata Religi Makam

Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan Madura. *Jurnal PAMATOR*. 10(2), 146-151.

Timothy, D. J. (2002). Tourism and community development issues. In R. Sharpley & D. J. Telfer (Eds.), *Tourism and development: Concept and issues* (pp. 149-164). Clevedon, UK: Channel View Publications.

Undang-undang (UU) Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas

Viva, (2017). sumenep gelar 39 agenda wisata di 2018, Retrieved 10 April 2018, from [93https://www.viva.co.id/gaya-hidup/travel/984573-sumenep-gelar-39-agenda-wisata-di-2018-catatangalnya](https://www.viva.co.id/gaya-hidup/travel/984573-sumenep-gelar-39-agenda-wisata-di-2018-catatangalnya).

Widinarsih, D. (2019). Penyandang Disabilitas di Indonesia: Perkembangan Istilah dan Definisi. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 127-142.